

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Permasalahan

Kejati Jateng melalui Seksi Penkum secara aktif melaksanakan berbagai program komunikasi publik untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai peran dan fungsi institusi Kejaksaan. Salah satu program yang menjadi media edukasi hukum adalah Program JMS. Berdasarkan hasil survey IKM Tahun 2025, program tersebut memperoleh nilai 84 dengan kategori “Baik”, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan serta penyampaian materi hukum telah berjalan secara efektif. Selama mengikuti kegiatan JMS, pengkarya juga melakukan observasi terhadap proses komunikasi yang berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa antusiasme peserta cenderung meningkat ketika narasumber menyampaikan pengalaman pribadi maupun contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dibandingkan ketika menjelaskan materi hukum secara normatif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan komunikasi berbasis narasi lebih mampu menarik perhatian sekaligus membangun keterlibatan audiens.

Untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan komunikasi publik Kejati Jateng, pengkarya melakukan pra-survei terhadap 76 siswa peserta Program JMS di SMA Negeri 2 Semarang dan SMA Negeri 6 Semarang. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebanyak 49 responden atau sekitar 64% masih memandang Kejati Jateng sebagai institusi yang kaku dan cenderung menakutkan. Di sisi lain, mayoritas responden menilai buku cetak di perpustakaan sekolah masih memiliki peran penting sebagai media pembelajaran. Sebanyak 57 responden memilih buku antologi sebagai media yang paling efektif untuk menyampaikan kisah humanis institusi penegak hukum, dan 59 responden menyatakan tertarik hingga sangat tertarik untuk membacanya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan komunikasi publik Kejati Jateng tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai tugas dan fungsi institusi, tetapi juga pada kebutuhan akan

media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan secara lebih dekat, personal, dan mudah dipahami melalui kisah-kisah nyata.

Berdasarkan hasil observasi dan pra-survei tersebut, pengkarya mengembangkan buku antologi berjudul “*Beyond Law Enforcement: Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah*” sebagai media komunikasi publik berbasis *Narrative PR*. Buku ini memanfaatkan pendekatan *storytelling* untuk menghadirkan berbagai kisah, pengalaman, dan perspektif dari para stakeholder Kejati Jateng sehingga mampu memperlihatkan sisi humanis institusi, membangun kedekatan emosional dengan pembaca, serta mendukung upaya pembentukan citra yang lebih positif, inklusif, dan terpercaya di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

4.2 Proses Pengkaryaan dan Pembahasan Hasil

4.2.1 Pra Produksi

Dalam tahap ini, proses perancangan buku antologi berjudul “*Beyond Law Enforcement: Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah*” diawali dengan menganalisis potensi pada karya yang akan dikembangkan dan menentukan konsep perancangan karya sesuai dengan kebutuhan komunikasi publik Kejati Jateng. Pada tahap pra produksi, dilakukan pengumpulan data primer melalui observasi, serta pra-survei kepada peserta Program JMS, yang didukung dengan pengumpulan data sekunder berupa studi pustaka yang relevan dengan pengkaryaan ini. Selanjutnya, dilakukan penyusunan kerangka materi isi buku yang akan dimuat pada buku antologi melalui diskusi bersama dengan Kasi dan pegawai Seksi Penkum Kejati Jateng yang sekaligus menjadi validator pada pengkaryaan produk buku antologi. Berikut adalah tahapan dalam proses pra-produksi :

a) Menentukan Topik dan Tujuan

Langkah awal pada tahap pra-produksi diawali dengan mengidentifikasi permasalahan komunikasi publik Kejati Jateng berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pra-survei terhadap peserta Program JMS. Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat persepsi generasi muda yang memandang Kejati Jateng sebagai institusi yang kaku dan berjarak, sehingga

ditetapkan topik buku antologi “Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah” yang mengangkat kisah nyata, pengalaman, serta perspektif berbagai *stakeholder* melalui pendekatan *storytelling*. Penentuan topik tersebut bertujuan menghasilkan media komunikasi publik berbasis *Narrative PR* yang mampu menghadirkan sisi humanis Kejati Jateng, membangun kedekatan emosional dengan masyarakat, khususnya generasi muda, serta mendukung pembentukan citra institusi yang lebih inklusif dan mudah dipahami.

b) Menentukan Target Audiens

Berdasarkan sasaran Program JMS, hasil koordinasi dengan Tim Seksi Penkum Kejati Jateng, serta hasil pra-survei yang telah dilakukan, target audiens utama buku antologi ini ditetapkan sebagai pelajar tingkat SMA dan mahasiswa dengan rentang usia 15–22 tahun. Kelompok tersebut dipilih karena merupakan sasaran utama program komunikasi publik Kejati Jateng yang memerlukan informasi edukatif sekaligus berada pada fase pembentukan pemahaman dan persepsi terhadap institusi penegak hukum. Oleh karena itu, buku antologi dirancang menggunakan bahasa yang komunikatif, pendekatan *storytelling*, serta konsep visual yang modern dan *eye-catching* untuk meningkatkan minat baca, membangun keterlibatan emosional pembaca, dan menyampaikan pesan edukasi hukum secara lebih efektif.

c) Pengumpulan Data, Instrumen, dan Etika Produksi

Proses selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data sebagai landasan dalam penyusunan buku antologi. Pada tahap ini, pengkarya menghimpun berbagai informasi yang relevan melalui data primer dan data sekunder untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Kejati Jateng, karakteristik target audiens, serta pengalaman para *stakeholder* yang akan diangkat ke dalam buku. Selain itu, penulis juga menyiapkan instrumen pengumpulan data dan menerapkan etika produksi informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara tepat dan bertanggung jawab.

Dalam proses wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan pengembangan buku antologi. Pedoman tersebut memuat pokok-pokok

pertanyaan mengenai pengalaman, peran, pandangan, serta perspektif narasumber terhadap Kejati Jateng. Bentuk wawancara semi-terstruktur dipilih agar penulis tetap memiliki arah pembahasan, namun tetap memberikan ruang kepada narasumber untuk menceritakan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam sehingga diperoleh narasi yang kaya untuk dikembangkan menjadi isi buku antologi. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan peran, pengalaman, serta kontribusinya terhadap tema buku antologi. Setiap narasumber dipilih untuk memberikan sudut pandang yang berbeda sehingga narasi yang dihasilkan mampu merepresentasikan berbagai perspektif mengenai Kejaksanaan Tinggi Jawa Tengah. Adapun alasan pemilihan narasumber dan tujuan wawancara disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Pemetaan Narasumber Wawancara

Narasumber	Alasan Pemilihan Narasumber	Tujuan Wawancara dalam Penyusunan Buku Antologi
Kepala Seksi Penkum	Berperan sebagai penanggung jawab kegiatan komunikasi publik dan Program JMS serta memahami strategi komunikasi institusi	Memperoleh informasi mengenai tujuan komunikasi publik Kejati Jateng, pelaksanaan Program JMS, serta arah penyusunan buku antologi sebagai media komunikasi publik
Pegawai Kejaksanaan	Memiliki pengalaman bekerja di lingkungan Kejati Jateng dari sudut pandang non-jaksa	Menunjukkan sisi humanis lingkungan kerja Kejati Jateng melalui pengalaman keseharian dan budaya kerja institusi
Tim Dokumentasi dan Pimpinan (Dokpin)	Bertanggung jawab terhadap dokumentasi kegiatan pimpinan dan memiliki arsip visual berbagai aktivitas Kejati Jateng	Memperoleh informasi mengenai proses dokumentasi kegiatan serta memilih dokumentasi yang relevan sebagai pendukung visual buku antologi.
Praktisi Humas	Memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi publik dan kehumasan	Memperoleh pandangan profesional mengenai efektivitas komunikasi publik

		Kejati Jateng dan penggunaan pendekatan <i>storytelling</i> .
Jaksa	Mewakili perspektif profesi jaksa sebagai pelaku utama penegakan hukum	Menggali pengalaman, nilai kemanusiaan, dan kisah inspiratif yang akan dikembangkan menjadi narasi (<i>storytelling</i>).
Mahasiswa Fakultas Hukum yang pernah magang di Kejati Jateng	Pernah berinteraksi langsung di lingkungan kerja Kejati Jateng sebagai bagian dari target generasi muda.	Menggali perubahan persepsi serta pengalaman selama mengikuti kegiatan magang di Kejati Jateng.
Anggota Kepolisian Polda Jateng	Merupakan mitra kerja Kejati Jateng dalam proses penegakan hukum.	Memperoleh perspektif eksternal mengenai hubungan kerja sama antar institusi dan citra Kejati Jateng dari sudut pandang mitra kerja.

(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa instrumen yang disesuaikan dengan karakteristik setiap kegiatan. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pokok-pokok pertanyaan mengenai pengalaman, pandangan, serta peran narasumber sesuai dengan tujuan penyusunan buku antologi. Bentuk wawancara ini dipilih agar proses penggalan informasi tetap memiliki arah pembahasan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk menceritakan pengalaman dan perspektifnya secara lebih mendalam. Selain itu, penulis juga melakukan pencatatan terhadap temuan selama pelaksanaan Program JMS serta menyebarkan kuesioner pra-survei untuk memperoleh gambaran awal mengenai persepsi target audiens terhadap Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah. Adapun pedoman wawancara yang disusun oleh pengkarya disajikan pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1 Panduan Wawancara

No.	Narasumber	Nama	Pertanyaan Wawancara
1.	Praktisi Humas	Mas Febri	1. Persepsi terhadap Institusi Hukum Menurut Mas sebagai praktisi Public Relations, mengapa institusi penegak hukum seperti Kejaksaan selama ini kerap dipersepsikan sebagai lembaga yang kaku, formal, bahkan terkesan "dingin" oleh masyarakat? Menurut Mas, apakah stigma tersebut hingga kini masih cukup kuat? 2. Pandangan terhadap Media Sosial Kejati Jateng Apakah Mas pernah mengikuti atau melihat akun Instagram maupun TikTok Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah? Bagaimana kesan pertama Mas terhadap gaya komunikasi yang mereka bangun? Jika harus menggambarkan citra Kejati Jateng saat ini dalam satu atau dua kalimat, seperti apa? 3. Pendekatan Komunikasi yang Lebih Humanis Kejati Jateng belakangan ini banyak menggunakan bahasa yang lebih santai, visual yang menarik, dan

(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

Selama proses pengumpulan data, penulis juga menerapkan prinsip etika produksi untuk menjaga kredibilitas informasi dan menghormati narasumber yang terlibat. Sebelum wawancara dilakukan, penulis menyampaikan tujuan penggunaan data, cerita, dan dokumentasi kepada setiap narasumber, serta meminta persetujuan untuk memanfaatkan informasi tersebut sebagai bagian dari isi buku antologi. Kutipan yang digunakan di dalam buku dikonfirmasi kembali kepada narasumber atau validator untuk memastikan kesesuaian makna dan akurasi informasi. Selain itu, informasi yang berkaitan dengan perkara, identitas yang bersifat sensitif, maupun data internal Kejati Jateng yang tidak diperkenankan untuk dipublikasikan tidak dicantumkan dalam isi buku.

d) Pembentukan Tim

Sumber daya manusia (*manpower*) yang terlibat dalam proses penciptaan buku antologi ini terdiri atas satu orang pengkarya yang berperan sebagai konseptor, penulis naskah, editor, sekaligus perancang desain visual buku. Dalam proses penyusunan isi, pengkarya didampingi oleh Pranata Humas dan Kepala Seksi Penkum Kejati Jateng yang bertindak sebagai validator untuk memastikan kesesuaian substansi serta akurasi informasi yang disajikan. Dosen pembimbing

turut memberikan arahan, masukan, dan evaluasi pada setiap tahapan pengembangan karya. Untuk mendukung kualitas visual produk, pengkarya berkolaborasi dengan satu orang ilustrator profesional. Selanjutnya, pada tahap akhir produksi, proses *proofreading*, pengurusan QRCCN, hingga pencetakan buku dilaksanakan melalui kerja sama dengan pihak penerbit guna memastikan buku antologi siap dipublikasikan.

e) Membuat Kerangka dan Rencana Konten

Setelah proses pengumpulan dan analisis data selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah menyusun kerangka dan rencana isi buku antologi sebagai pedoman dalam proses penulisan naskah. Penyusunan kerangka dilakukan untuk menentukan alur penyampaian cerita, pembagian tema pada setiap bagian, serta kesinambungan isi agar membentuk narasi yang utuh dan mudah dipahami oleh pembaca. Setiap bagian disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang kemudian dikembangkan menggunakan pendekatan *storytelling* sehingga mampu menghadirkan pengalaman, perspektif, dan sisi humanis Kejati Jateng secara lebih dekat. Kerangka tersebut menjadi pedoman dalam menyusun enam bagian buku antologi agar setiap pembahasan tersusun secara sistematis, saling berkesinambungan, dan mampu mendukung penyampaian pesan utama melalui pendekatan *storytelling*. Adapun kerangka isi buku antologi yang telah disusun seperti yang terdapat pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Kerangka Isi Buku

BAGIAN BUKU	KERANGKA ISI BUKU
Kata Pengantar	Berisi ucapan atau kata sapaan dari Kasi Penkum Kejati Jateng
Prakata	Berisi ucapan atau kata sapaan dari pengkarya
Bagian I : BUKA PINTU SEJENAK	Bagian ini disusun sebagai pembuka buku dengan menggunakan sudut pandang masyarakat awam dengan mengangkat fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Narasi kemudian diarahkan pada pengenalan Kejati Jateng

	sehingga pembaca memperoleh gambaran mengenai isi buku.
Bagian II : DIBALIK AKUN RESMI	Bagian ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan tim Seksi Penkum untuk menggambarkan proses komunikasi publik Kejati Jateng melalui pengelolaan media sosial, dokumentasi kegiatan, dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat.
Bagian III : HUMAN SIDE OF PROSECUTORS : BERANJAK DARI MEJA HIJAU	Bagian ini memuat kisah dan pengalaman para jaksa dalam menjalankan tugasnya di luar ruang persidangan. Narasi dikembangkan melalui pendekatan <i>storytelling</i> sehingga mampu memperlihatkan sisi humanis, empati, dan pengabdian seorang jaksa kepada masyarakat.
Bagian IV : KACAMATA GENERASI MUDA	Bagian ini menyajikan pengalaman mahasiswa Fakultas Hukum yang pernah melaksanakan magang di Kejati Jateng serta pandangan generasi muda terhadap institusi Kejaksaan setelah memperoleh pengalaman secara langsung.
Bagian V : JMS : JAKSA MASUK SEKOLAH	Bagian ini menjelaskan implementasi Program JMS sebagai strategi komunikasi publik Kejati Jateng dalam memberikan edukasi hukum kepada pelajar melalui pendekatan yang komunikatif dan interaktif.
Bagian VI : TETAP ADA DI TENGAH MASYARAKAT	Bagian penutup menyajikan refleksi mengenai peran Kejati Jateng dalam membangun sinergi dengan berbagai stakeholder, khususnya Kepolisian, sekaligus menegaskan bahwa Kejaksaan hadir sebagai institusi penegak hukum yang dekat dengan masyarakat.

(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

f) Pemilihan Gaya Bahasa dan Format Penulisan

Produksi buku antologi ini bertujuan menjadi media komunikasi publik yang mampu membangun pemahaman sekaligus kedekatan emosional antara Kejati Jateng dengan masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan disusun secara komunikatif, naratif, dan mudah dipahami melalui pendekatan *storytelling*, sehingga penyampaian informasi hukum tidak terkesan formal maupun dipenuhi istilah yuridis yang sulit dipahami pembaca. Penyajian materi dikembangkan dalam bentuk kisah dan pengalaman nyata para narasumber

sehingga buku antologi ini tidak berorientasi pada penyampaian teori sebagaimana buku pelajaran, melainkan menghadirkan pengalaman membaca yang lebih menarik, reflektif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Format penulisan disusun dalam enam bagian yang masing-masing mengangkat perspektif dan pengalaman berbeda dari para stakeholder Kejati Jateng, dipadukan dengan kutipan langsung narasumber, dokumentasi pendukung, serta elemen visual yang memperkuat autentisitas narasi. Pemilihan gaya bahasa dan format penulisan tersebut disesuaikan dengan karakteristik target audiens, yaitu pelajar SMP/SMA dan mahasiswa berusia 15–22 tahun, agar pesan edukasi hukum dapat diterima secara lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami.

g) Menentukan Format Buku dan Estimasi Panjang

Pada tahap ini ditentukan spesifikasi teknis buku antologi yang akan diproduksi, meliputi format buku, ukuran, estimasi jumlah halaman, serta perangkat lunak yang digunakan dalam proses penulisan dan perancangan desain.

Tabel 4.3 *Format Buku Antologi*

ASPEK	SPESIFIKASI
Bentuk Buku	Buku antologi cetak
Ukuran	12x20 cm
Kategori	<i>Pocket Book</i>
Jumlah Halaman	60 – 70 halaman
Format Akhir	Cetak dan PDF (<i>e-book</i>)
Perangkat Pendukung	Microsoft Word, Canva, IbisPaint dan Procreate

(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

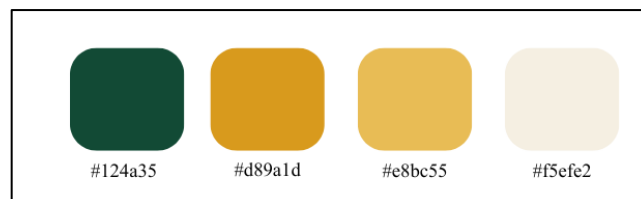
Format tersebut dipilih karena memiliki ukuran bentuk yang ringkas, praktis untuk didistribusikan dan disimpan sebagai koleksi perpustakaan sekolah, mudah dibawa, serta nyaman digunakan sebagai media baca oleh pelajar maupun masyarakat umum. Selain dalam bentuk cetak, buku juga dikembangkan dalam format *e-book* yang dapat diakses melalui *QR Code* sebagai upaya memperluas akses pembaca sekaligus menyesuaikan kebiasaan konsumsi informasi Generasi Z

yang lekat dengan media digital. Kehadiran kedua format tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga buku antologi ini tidak hanya berfungsi sebagai media literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi media komunikasi publik yang mudah diakses oleh masyarakat secara lebih luas.

h) Perancangan Desain Visual

Pada tahap ini dilakukan perancangan konsep visual buku antologi yang meliputi penyusunan *layout* halaman, pemilihan palet warna, tipografi, serta elemen visual pendukung berupa dokumentasi kegiatan, ilustrasi, dan *pull quotes*. Perancangan visual dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain grafis agar menghasilkan tampilan yang menarik, nyaman dibaca, serta mampu memperkuat penyampaian pesan melalui pendekatan *storytelling*. Konsep visual buku dirancang untuk merepresentasikan citra Kejati Jateng yang berwibawa namun tetap humanis, sehingga tidak menampilkan kesan formal layaknya laporan instansi atau buku pelajaran. Oleh karena itu, digunakan perpaduan warna identitas Kejaksanaan dengan nuansa *earth tones*, tipografi yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi, serta tata letak yang bersih (*clean layout*) agar mampu meningkatkan minat baca dan memberikan pengalaman membaca yang lebih nyaman bagi pelajar SMA dan mahasiswa sebagai target audiens. Adapun skema warna yang digunakan dalam perancangan buku antologi ini ditunjukkan pada Gambar 4.2.

Gambar 4. 2 Kode Warna



(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

1. Hijau Tua

Penerapan warna hijau tua merepresentasikan identitas visual Kejaksanaan Tinggi Jawa Tengah yang mencerminkan nilai integritas, keadilan, profesionalisme, dan kepercayaan. Warna ini digunakan sebagai warna utama untuk memperkuat citra institusi yang berwibawa.

2. Emas

Warna emas digunakan sebagai aksen untuk memberikan kesan elegan, profesional, dan berkelas. Penerapannya berfungsi memperkuat identitas visual buku sekaligus memberikan penekanan pada elemen-elemen penting dalam desain.

3. Emas muda

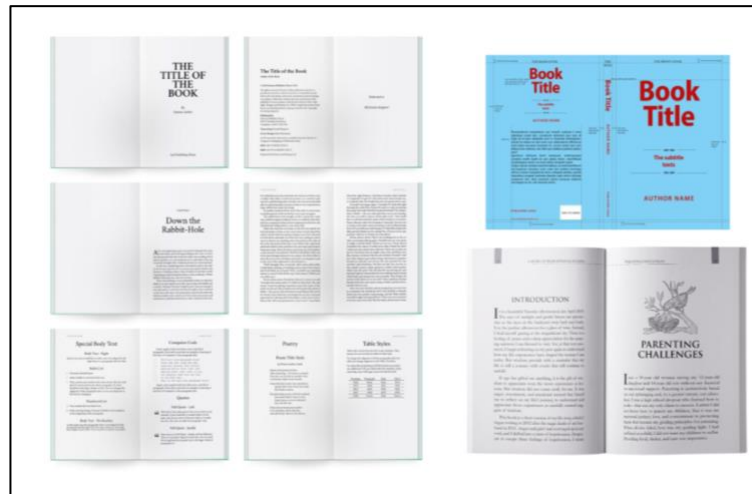
Warna emas muda diterapkan sebagai warna pendukung untuk menciptakan keseimbangan visual dan memperhalus perpaduan warna utama. Penggunaannya juga memberikan nuansa hangat sehingga mendukung konsep komunikasi yang lebih humanis.

4. Krem

Warna krem digunakan sebagai warna latar agar tampilan halaman terasa bersih, hangat, dan nyaman dibaca. Penggunaan warna ini membantu mengurangi kesan formal yang biasa ada di dalam dokumen atau buku Pelajaran, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih menyenangkan.

Selain menentukan kode warna untuk identitas buku, referensi-referensi desain dikumpulkan untuk mendapatkan pilihan variasi tata letak dan ukuran pada buku antologi. Referensi dikumpulkan dengan memanfaatkan aplikasi Pinterest dan Behance. Dari referensi tersebut, pengkarya mengadaptasi penggunaan *clean layout*, pemanfaatan *white space* yang cukup, penempatan judul bab yang tegas, serta kombinasi antara teks dan elemen visual agar halaman tidak terlihat padat. Tata letak tersebut dipilih karena mampu mendukung pengalaman membaca yang lebih ringan dan modern bagi target audiens, yaitu pelajar SMP/SMA dan mahasiswa dengan rentan usia 15-22 tahun. Berikut referensi desain dan *layout* yang didapat sebagai acuan pengkaryaan :

Gambar 4.3 Referensi Layout Buku



(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

Referensi ukuran dan desain visual buku dibutuhkan untuk menentukan bentuk fisik buku antologi yang praktis namun tetap nyaman dibaca, serta tata letak pada halaman-halaman yang menampilkan ilustrasi, seperti cerita pengalaman dan tokoh atau narasumber dari masing-masing bab. Buku *“Drive Your Plow Over the Bones of the Dead”* karya Olga Tokarczuk dipilih sebagai salah satu acuan karena memiliki format buku saku dengan proporsi dan tampilan halaman yang sederhana. Dari referensi tersebut, pengkarya mengadaptasi konsep buku berukuran 12×20 cm dengan desain yang minimalis serta penyajian elemen visual yang tidak berlebihan. Pendekatan ini bertujuan agar buku antologi terasa lebih personal dan tidak memberikan kesan seperti buku pelajaran atau dokumen formal.

Gambar 4.4 Referensi Ukuran dan Desain



(Sumber : Pinterest.com)

4.2.2 Produksi

Tahap produksi merupakan tahap merealisasikan seluruh konsep dan perencanaan yang telah disusun pada tahap pra-produksi untuk menghasilkan sebuah buku antologi yang utuh. Diawali dengan mengumpulkan referensi *layout*, desain buku, dan menyempurnakan naskah buku. Dalam pelaksanaannya, pengkarya juga berkolaborasi dengan ilustrator, *proofreader*, dan tim penerbit untuk memastikan kualitas isi, tampilan visual, serta kelayakan buku sebelum dicetak dan dikonversi ke dalam format *e-book*. Adapun tahapan yang dilakukan pada proses produksi dijelaskan sebagai berikut :

a. Penulisan Naskah Buku

Berdasarkan kerangka isi buku yang telah disusun, proses penulisan naskah buku antologi dilakukan secara bertahap dengan mengolah hasil wawancara bersama para stakeholder Kejati Jateng, yang meliputi jaksa, pegawai Kejati Jateng, anggota Kepolisian, praktisi humas, dan mahasiswa Fakultas Hukum. Hasil wawancara tersebut kemudian diolah menggunakan pendekatan *storytelling* sehingga setiap bagian buku tidak hanya menyampaikan informasi mengenai Kejati Jateng, tetapi juga menghadirkan pengalaman, refleksi, dan sudut pandang para narasumber secara lebih humanis. Selama proses penyusunan naskah, pengkarya secara berkala melakukan koordinasi dengan Pranata Humas dan Kepala Seksi Penkum Kejati Jateng selaku validator untuk memastikan akurasi fakta, kesesuaian substansi, serta konsistensi pesan yang disampaikan dalam buku antologi. Berikut merupakan salah satu contoh proses penyusunan naskah pada Bagian I – VI buku antologi yang berjudul “*Beyond Law Enforcement : Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah*”.

Tabel 4.4 Naskah Buku Bagian I-VI

DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR	Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku antologi berjudul “<i>Beyond Law Enforcement: Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah</i>” dapat tersusun dan hadir di tengah pembaca. Di era keterbukaan informasi, membangun pemahaman masyarakat terhadap institusi penegak hukum memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih dekat dan humanis. Melalui buku ini, pembaca diajak melihat sisi lain Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah melalui kisah, pengalaman, dan perspektif berbagai pihak yang menunjukkan bahwa di balik setiap proses penegakan hukum terdapat dedikasi, integritas, empati, serta kolaborasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kami mengapresiasi dan menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku antologi ini yang hadir sebagai inovasi komunikasi publik dengan harapan dapat menjadi media edukasi, memperluas pemahaman masyarakat mengenai Kejati Jateng, serta menumbuhkan kesadaran hukum dan nilai-nilai keadilan, khususnya bagi generasi muda. Semarang, Juli 2026 Arfan Triono, S.H. Kepala Seksi Penerangan Hukum Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah
PRAKATA	Hukum sering kali dipandang sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan sehari-hari. Di benak banyak orang, institusi penegak hukum seperti Kejaksaan pun kerap dibayangkan sebatas gedung megah dengan segunung tumpukan berkas perkara atau sosok jaksa yang sedang bersiap membacakan tuntutan di persidangan. Gambaran tersebut tidak sepenuhnya keliru, tetapi hanya memperlihatkan sebagian kecil dari wajah Kejaksaan. Berangkat dari pemikiran itulah, buku antologi berjudul “<i>Beyond Law Enforcement: Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah</i>” hadir. Buku ini tidak disusun sebagai dokumentasi birokrasi ataupun kumpulan informasi hukum yang kaku. Sebaliknya, buku ini dibuat sebagai ruang komunikasi publik melalui pendekatan <i>Narrative Public Relations</i>, khususnya bagi generasi muda. Memperkenalkan sisi lain Kejati Jateng yang lebih dekat, lebih hangat, dan lebih humanis melalui kisah-kisah nyata dari orang-orang yang berada di dalam maupun di sekitar institusi tersebut. Harapannya, buku ini dapat menjadi jembatan yang mendekatkan masyarakat dengan Kejati Jateng, menjadi teman perjalanan bagi siapa pun yang ingin mengenal dunia penegakan hukum dari sudut pandang yang berbeda. Penulis, Khayandita Pamila Zahra

BAGIAN I BUKA PINTU SEJENAK	“Bayangkan suatu malam kamu sedang bersantai di kamar sambil membuka media sosial seperti biasa. Layar ponsel memancarkan cahaya redup ke wajahmu, mengiringi guliran jari yang tanpa henti berpindah dari satu unggahan ke unggahan lainnya. Tiba-tiba, kedamaian malam itu pecah.... ...sekarang coba kamu pikirkan sejenisak. Mundur selangkah dari kepanikan imajiner tadi...Ketika kamu mendengar kata "Kejaksaan", apa citra visual yang pertama kali terlintas di benakmu?”.
BAGIAN II DIBALIK AKUN RESMI	“Layaknya menikmati sebuah film layar lebar di bioskop, apa yang kamu lihat di media sosial hanyalah hasil akhirnya saja. Di balik layar yang bersinar itu, ada orang-orang yang harus datang lebih awal sebelum acara dimulai, pulang lebih akhir ketika gedung sudah sepi... ...bagi Pak Aga, momen yang paling merasuk ke hati justru terjadi jauh setelah sebuah konten dipublikasikan. Ia pernah menyaksikan langsung bagaimana hasil jerih payah dokumentasinya memantik perhatian positif dari masyarakat luas”.
BAGIAN III HUMANS SIDE OF PROSETURS : Beranjak Dari Meja Hijau	“Pada bab ini, ruang cerita diisi oleh kehadiran Pak Eko dan Pak Sulisyadi. Mereka berdua datang dari rumah pengabdian yang sama, yaitu bertugas di Bidang Pidana Umum (Pidum) Kejati Jateng, namun masing-masing membawa segudang pengalaman penyelesaian perkara yang berbeda medan tempurnya... ... Namun... potret keadilan tidak melulu harus berakhir dengan pertarungan bukti di ruang sidang. Di titik balik inilah, Pak Sulis tampil untuk memperlihatkan spektrum lain dari filosofi pengabdian profesi seorang jaksa”.
BAGIAN IV KACAMATA GENERASI MUDA	“Aku ingin melihat langsung bagaimana hukum itu benar-benar dijalankan dan diterapkan, bukan hanya mempelajari dari teori buku saat jam kelas perkuliahan saja,” ujar Aji dengan penuh semangat... ... dari kedelapan ekosistem tersebut, pengalaman yang paling memicu adrenalin dan membuatnya berdebar kencang terjadi ketika ia ditempatkan di Bidang Pidana Khusus (Pidsus). Saat ia bertugas di sana, kebetulan sedang berlangsung penanganan eskalasi tinggi dari sebuah perkara korupsi yang berskala cukup besar. Area-area tertentu di gedung secara mendadak harus disterilkan dari lalu lalang sembarang orang. Semua petugas keamanan bersiaga penuh”.
BAGIAN V JMS : JAKSA MASUK SEKOLAH	“Bagi kami, kunci utama dari keberhasilan JMS adalah bagaimana pesan hukum yang disampaikan dapat dipahami relevansinya oleh para siswa. Karena JMS dilaksanakan untuk memberikan penyuluhan hukum dengan cara memperkenalkan serta memberikan pemahaman tentang hukum dan perundang-undangan sejak dini... ... "Anak-anak muda kadang tidak menyadari bahwa satu tindakan kecil yang dianggap keren atau lucu, bisa membawa konsekuensi hukum yang sangat panjang dan mengubah masa depan mereka," ujar Pak Arfan memberikan peringatan dengan nada penuh kepedulian”.
BAGIAN VI TETAP ADA DI TENGAH MASYARAKAT	“Pak Kodirin bukanlah orang baru dalam dunia penegakan hukum. Sudah hampir delapan belas tahun ia mendedikasikan hidupnya sebagai anggota Kepolisian Republik Indonesia... ... menariknya, ketika ditanya mengenai kesan pribadinya terhadap Kejati Jateng, Pak Kodirin tidak langsung berbicara tentang tupoksi formal, relasi jabatan, ataupun birokrasi. Dengan penuh semangat, ia justru bercerita tentang berbagai pengalaman kerja sama lapangan yang sudah dilalui bersama”.

BLURB

“Selama ini, mungkin kamu mengenal institusi Kejaksaan hanya dari potongan-potongan cerita—dari kilasan berita di televisi, unggahan yang lewat di media sosial, atau dari sebuah kasus yang kebetulan ramai diperbincangkan.

Padahal, ada realitas lain yang jarang tersorot kamera.

Di balik setiap unggahan resmi, ada orang-orang yang bekerja keras dalam diam. Di balik setiap berkas perkara, ada jaksa yang bergelut menyeimbangkan tegaknya aturan dengan kehangatan nurani kemanusiaan. Dan di balik pilar sebuah institusi penegak hukum, tersimpan narasi bermakna tentang komunikasi, kepercayaan, kolaborasi, serta kepedulian yang nyata terhadap masyarakat.

Melalui ragam kisah nyata dari para *stakeholder* Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah, buku ini mengajakmu menyelami dunia penegakan hukum dengan cara yang jauh lebih dekat, hangat, dan membumi. Buku ini hadir bukan untuk memaksamu menghafal deretan pasal, melainkan untuk menyadarkan satu hal esensial: hukum selalu hadir dan bernapas di tengah kehidupan kita di lorong sekolah, di ruang digital, di lingkungan sekitar, hingga dalam setiap keputusan terkecil yang kita ambil setiap hari”.

(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

b. Penyuntingan Naskah (Editing) dan *Proofreading*

Setelah proses penulisan naskah selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyuntingan (*editing*) untuk memastikan kualitas isi buku sebelum memasuki proses perancangan desain dan tata letak (*layouting*). Pada tahap ini, penulis dan tim penerbit melakukan penyempurnaan terhadap alur pembahasan, struktur kalimat, konsistensi gaya bahasa, serta penyederhanaan istilah hukum agar lebih mudah dipahami oleh target audiens, yaitu pelajar SMP/SMA dan mahasiswa. Selain itu, dilakukan pula pengecekan terhadap kesesuaian kutipan narasumber, kelengkapan informasi, serta keterpaduan isi pada setiap bagian buku agar pesan yang disampaikan tetap runtut dan komunikatif. Setelah proses penyuntingan selesai, naskah dikonsultasikan kepada Pranata Humas dan Kepala Seksi Penkum Kejati Jateng selaku validator untuk memastikan akurasi fakta, kesesuaian substansi, serta representasi nilai-nilai institusi yang disampaikan melalui buku antologi.

Gambar 4.5 Draft Naskah Sebelum Penyuntingan

BAGIAN I BUKA PINTU SEJENAK

Bayangkan suatu malam kamu sedang bersantai di kamar sambil membuka media sosial seperti biasa. Layar ponsel memancarkan cahaya redup di wajahmu, mengiringi guliran jari yang tanpa henti berpindah dari satu unggahan ke unggahan lainnya. Tiba-tiba, kedamaian malam itu pecah. Ponselmu bergetar hebat, dipenuhi notifikasi pesan dari teman-temanmu secara bersamaan.

"Ini akun kamu, kan? Kok aneh banget postingannya?"

Dengan rasa penasaran yang bercampur dengan fringat buruk, kamu membuka tangkapan layar yang mereka kerjakan. Jantung langsung berdegup lebih cepat, seolah ada ruang hampa di perutmu. Seseorang telah mengambil alih akun media sosialmu. Foto-fotomu masih ada di sana. Namamu masih tertera dengan jelas. Tetapi, semua unggahan yang baru muncul, rentetan kalimat yang tertulis di sana, bukan lagi milikmu. Identitas digitalmu telah dirampas secara sepihak.

"Kamu tahu bahwa sesuatu yang salah telah terjadi". "Kamu juga tahu bahwa ada aturan hukum yang dilanggar".

Lalu, di tengah kepanikan itu, muncul rentetan pertanyaan yang membuatmu merasa sangat kecil dan tidak berdaya. Apa yang harus dilakukan setelah itu terjadi? Siapa yang bisa membantu mengembalikan hakmu? Ke mana kamu harus melapor, dan bagaimana nantinya proses hukum akan berjalan? Apakah masalah "sepele" di dunia maya ini akan ditanggapi dengan serius oleh aparat di dunia nyata?

Perasaan kalut, bingung, dan skeptis inilah yang sering kali menjadi pintu masuk pertama bagi kebanyakan orang ke ranah hukum. Jika bagimu hukum adalah sesuatu yang jauh dari kehidupan sehari-hari, karena hadirnya dalam bentuk pasal-pasal yang sulit dipahami, prosedur birokrasi yang terasa rumit, serta istilah-istilah hukum yang terdengar asing di telinga... ketahuilah bahwa gambaran itu tidak sepenuhnya salah, kok. Ada jurang pemisah yang lebar antara teks hukum yang kaku dan realitas masyarakat awam yang dinamis.

Tapi, sekarang coba kamu pikirkan sejenak. Mundur selangkah dari kepanikan imajiner tadi. Sudah tahu, kan kamu, dari berbagai institusi penegak hukum yang namanya sering kamu dengar berseliweran di berita, apa sebenarnya peran Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah (Kejati Jateng) sebagai institusi penegak hukum di wilayah Jawa Tengah? Ketika kamu mendengar kata "Kejaksaan", apa citra visual yang pertama kali terlintas di benakmu?

Apakah sebuah gedung besar yang terlihat kaku dengan pilar-pilar menjulang tinggi yang seolah menatapmu dengan dingin? Apakah seorang jaksa berjubah hitam yang duduk tegang menyusun setumpuk berkas penuntutan yang tebalnya tak masuk akal? Atau mungkin, lebih dari itu?

Selama bertahun-tahun, banyak orang mengenal Kejati Jateng hanya dari kulit luarnya saja sekadar melihat berita perkara di layar televisi, cuplikan persidangan yang menegangkan, atau kasus-kasus besar bermiliar-rupiah yang menjadi sorotan publik. Narasi yang terbangun di benak masyarakat sering kali berjarak dan minim interaksi. Namun, di balik setiap perkara tersebut, entah itu kasus korupsi raksasa maupun peretasan akun media sosial warga biasa, terdapat proses panjang yang harus dilalui. Setiap keputusan yang diambil harus

(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

Gambar 4.6 Draft Naskah Setelah Penyuntingan

Apakah sebuah gedung besar yang terlihat kaku dengan pilar-pilar menjulang tinggi yang seolah menatapmu dengan dingin? Apakah seorang jaksa berjubah hitam yang duduk tegang menyusun setumpuk berkas penuntutan yang tebalnya tak masuk akal? Atau mungkin, lebih dari itu?

Selama bertahun-tahun, banyak orang mengenal Kejati Jateng hanya dari bagian luarnya saja sekadar melihat berita perkara di layar televisi, cuplikan persidangan yang menegangkan, atau kasus-kasus besar bermiliar-rupiah yang menjadi sorotan publik. Narasi yang terbangun di benak masyarakat sering kali berjarak dan minim interaksi. Namun, di balik setiap perkara tersebut, entah itu kasus korupsi raksasa maupun peretasan akun media sosial warga biasa, terdapat proses panjang yang harus dilalui.

*

Setiap keputusan yang diambil harus dibuat berdasarkan fakta yang diuji, bukti yang tak terbantahkan, dan ketentuan hukum yang tidak selalu terlihat oleh publik.

*

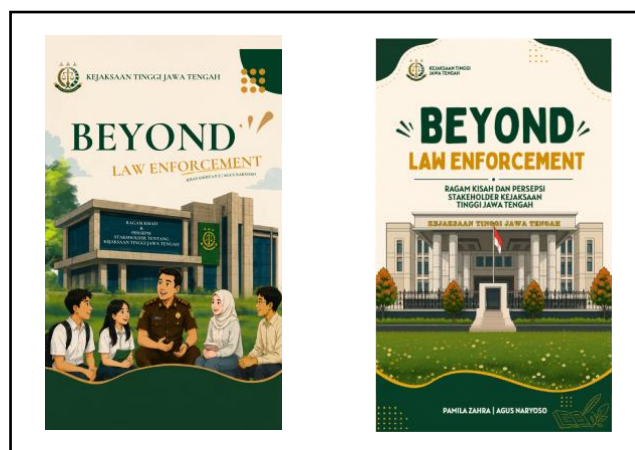
(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

Masukan yang diberikan oleh validator kemudian menjadi dasar dalam penyempurnaan naskah sebelum memasuki tahap akhir proses editorial. Tahap selanjutnya adalah *proofreading* yang dilakukan oleh tim penerbit untuk meminimalkan kesalahan penulisan (*typo*), penggunaan ejaan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), tanda baca, konsistensi istilah, serta aspek teknis lainnya pada naskah. Melalui proses tersebut, dihasilkan naskah final yang telah memenuhi standar editorial dan siap memasuki tahap perancangan desain serta tata letak buku.

c. Desain dan Tata Letak

Berdasarkan naskah final yang telah melalui proses penyuntingan dan *proofreading*, tahap berikutnya adalah perancangan desain dan tata letak buku antologi. Tahap ini bertujuan menerjemahkan naskah ke dalam bentuk visual yang menarik, nyaman dibaca, serta mampu memperkuat identitas buku sebagai media komunikasi publik Kejati Jateng. Selama proses pengembangan, dilakukan beberapa penyempurnaan pada aspek desain, tipografi, tata letak, ilustrasi, dan identitas visual agar buku memiliki tampilan yang lebih konsisten serta sesuai dengan karakter target pembaca. Berikut merupakan beberapa perubahan yang dilakukan selama proses pengembangan desain buku antologi.

Gambar 4.7 Revisi Cover Buku Antologi



Sebelum

Setelah

(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

Perubahan pertama dilakukan pada desain sampul buku antologi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.7. Pada tahap perencanaan, *cover* dirancang menggunakan elemen visual yang tersedia pada aplikasi Canva dengan menampilkan ilustrasi jaksa bersama pelajar sebagai representasi Program JMS. Namun, setelah melalui proses evaluasi, desain tersebut dinilai belum mampu merepresentasikan keseluruhan isi buku karena fokus cerita dalam buku tidak hanya membahas Program JMS, tetapi juga menghadirkan berbagai perspektif stakeholder mengenai Kejati Jateng. Oleh karena itu, desain sampul disempurnakan dengan menggunakan ilustrasi khusus Gedung Kejati Jateng yang dibuat oleh *illustrator* sebagai visual utama. Perubahan ini bertujuan memberikan kesan yang lebih profesional dan memperkuat identitas institusi. Selain itu, tata letak judul, komposisi elemen visual, dan ruang kosong (*white space*) juga disusun kembali sehingga menghasilkan tampilan yang lebih sederhana, modern, dan memiliki hierarki visual yang lebih jelas dibandingkan desain sebelumnya.

Gambar 4.8 Sketsa Karakter Narasumber



(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

Selain perubahan pada desain sampul, dilakukan pula pengembangan ilustrasi karakter narasumber yang menjadi tokoh utama dalam setiap bagian buku, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.8. Ilustrasi tidak lagi menggunakan

elemen grafis generik, tetapi dibuat berdasarkan dokumentasi asli hasil wawancara sehingga tetap mempertahankan kemiripan karakter tanpa menghilangkan kesan ilustratif. Penggunaan ilustrasi karakter bertujuan memperkuat pendekatan *storytelling*, membantu pembaca mengenali tokoh yang sedang diceritakan, sekaligus memberikan pengalaman membaca yang lebih personal dan menarik. Setiap ilustrasi kemudian ditempatkan pada halaman pembuka bab sehingga mampu menjadi identitas visual masing-masing cerita dan membedakan satu bab dengan bab lainnya.

Penyempurnaan selanjutnya juga dilakukan pada aspek tipografi dan tata letak halaman. Berdasarkan hasil evaluasi selama proses desain, kombinasi font *Cormorant Garamond Bold* yang sebelumnya direncanakan belum mampu membentuk hierarki visual yang tegas pada bagian judul sehingga kurang memberikan penekanan terhadap identitas buku. Oleh karena itu, font *Bobby Jones* dipilih sebagai judul utama karena memiliki karakter yang lebih kuat, tegas, dan mampu menarik perhatian pembaca, sedangkan font *Alatsi* digunakan sebagai judul bab untuk menjaga konsistensi visual pada setiap bagian buku. Sementara itu, font *Source Serif 4* tetap dipertahankan sebagai *body text* berukuran 10 pt dengan spasi 1,35 karena memiliki tingkat keterbacaan dan kenyamanan membaca yang baik pada naskah dengan jumlah halaman yang relatif panjang. Selain perubahan tipografi, dilakukan pula penyesuaian ukuran buku menjadi 12 × 20 cm, pengaturan margin, *white space*, serta penempatan elemen visual agar setiap halaman memiliki komposisi yang lebih proporsional, tidak terasa padat, dan mampu memberikan pengalaman membaca yang lebih nyaman bagi target audiens. Hasil penerapan perubahan tipografi dan tata letak tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.9 yang menunjukkan perbandingan desain halaman sebelum dan sesudah dilakukan penyempurnaan.

Gambar 4.9 Perubahan Tipografi



Penyesuaian identitas visual juga dilakukan melalui penyempurnaan komposisi dan penggunaan warna. Warna hijau (#124A35) dan warna krem (#F5EFE2) pada rancangan awal tidak lagi digunakan karena keduanya membuat beberapa halaman terlihat terlalu gelap dan datar (*flat*), sehingga mengurangi daya tarik visual dan kurang mampu membangun kesan yang hidup. Oleh karena itu, digunakanlah warna pengganti yang memiliki tingkat kecerahan dan ketajaman lebih tinggi seperti warna hijau #0E3A26 dan #627827. Penyesuaian ini dilakukan agar desain buku terasa lebih hidup dan modern, tanpa menghilangkan identitas visual khas Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah. Adapun perbandingan perubahan kode warna tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.10.

Gambar 4.10 Perubahan Kode Warna



(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

d. Finalisasi dan Konversi ke Format *E-Book*

Setelah seluruh isi naskah dan desain tertata rapi, Selanjutnya, file buku diekspor ke dalam format PDF sebagai file siap cetak (*print-ready file*). Buku antologi dicetak menggunakan ukuran 12 × 20 cm dengan jumlah 62 halaman. Bagian isi menggunakan kertas jenis hvs 100 gsm untuk memberikan kenyamanan membaca melalui tekstur kertas yang tidak memantulkan cahaya, sedangkan sampul dicetak menggunakan *art carton* 260 gsm dengan laminasi doff agar menghasilkan tampilan yang lebih kokoh, elegan, dan tahan lama. Buku dijilid

menggunakan teknik *perfect binding* sehingga menghasilkan produk yang rapi dan sesuai sebagai media komunikasi publik. Penulis juga membuat kode QR yang ditempatkan pada sampul belakang buku. Dengan melakukan pemindaian (*scan*) kode QR menggunakan perangkat seluler, pembaca dapat langsung mengakses *e-book* sehingga buku antologi dapat dibaca baik dalam bentuk cetak maupun digital.

4.2.2 Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam proses penciptaan buku antologi. Pada tahap ini, dilakukan serangkaian peninjauan ulang terhadap naskah buku antologi yang sudah disunting oleh tim penerbit serta finalisasi desain ilustrasi dan visual buku oleh *illustrator*. Selanjutnya, buku antologi dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, Pranata Humas dan Kepala Seksi Penkum Kejati Jateng sebagai validator untuk memperoleh masukan sebelum dilakukan uji kelayakan, publikasi, dan pengurusan legalitas buku. Adapun tahapan yang dilakukan pada proses pasca produksi meliputi :

a. Uji Kelayakan Produk

Pengujian ini dilakukan sebagai bentuk *review* dan evaluasi untuk memastikan bahwa isi, desain visual, serta fungsi buku antologi telah sesuai dengan tujuan pengembangannya sebagai media komunikasi publik Kejati Jateng. Pengujian juga mencakup aksesibilitas versi *e-book*, termasuk fungsi kode QR yang terintegrasi pada sampul belakang buku. Sebelum diimplementasikan kepada target audiens, buku antologi terlebih dahulu memperoleh masukan dari dosen pembimbing serta divalidasi oleh Pranata Humas dan Kepala Seksi Penkum Kejati Jateng menggunakan instrumen angket yang menilai kesesuaian materi, efektivitas pendekatan *storytelling*, kualitas desain visual, keterbacaan tipografi, dan kemudahan akses *e-book*. Hasil penilaian tersebut menjadi dasar penyempurnaan sekaligus penentuan tingkat kelayakan produk sebelum

diujicobakan kepada peserta Program JMS. Adapun hasil penilaian kelayakan produk dihitung berdasarkan kriteria sebagai berikut.

Tabel 4.5 Interval dan Kriteria Uji Kelayakan Produk

Skor	Kriteria
1	Sangat Tidak Layak
2	Tidak Layak
3	Cukup Layak
4	Layak
5	Sangat Layak

(Sumber : Dokumen Milik Pribadi)

b. Publikasi dan Promosi

Publikasi buku antologi dilakukan melalui penyerahan buku kepada Seksi Penkum Kejati Jateng sebagai klien pengkaryaan, sedangkan promosi didukung melalui penyediaan versi *e-book* yang dapat diakses melalui kode QR pada sampul belakang buku. Dengan demikian, masyarakat, khususnya pelajar dan mahasiswa peserta Program JMS, dapat mengakses isi buku secara lebih mudah, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

c. Pendaftaran Hak Cipta dan QRCCBN

Proses pendaftaran Hak Cipta dilakukan sebagai bentuk perlindungan hukum terhadap karya intelektual yang dihasilkan. Pendaftaran dilakukan melalui website Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan HAM. Sedangkan pendaftaran *Quick Response Code Book Number* (QRCCBN) diajukan untuk memberikan identitas resmi pada buku antologi sehingga dapat dipublikasikan dan didistribusikan secara lebih luas melalui pihak penerbit yang mendampingi pengelolaan administrasi.

4.3 Hambatan

Dalam proses pengembangan produk, penulis menghadapi beberapa hambatan yang berasal dari aspek sumber daya manusia dan aspek material, antara lain sebagai berikut :

- a) Setelah konsep visual buku ditetapkan, penulis mengalami keterbatasan dalam membuat ilustrasi karakter yang akan digunakan sebagai elemen pendukung pada buku antologi. Konsep ilustrasi yang dipilih menggunakan gaya ilustrasi digital. Namun, keterbatasan kemampuan dalam mengoperasikan perangkat lunak ilustrasi digital, seperti IbisPaint dan Procreate, menyebabkan penulis belum dapat menghasilkan ilustrasi yang sesuai dengan konsep visual yang telah dirancang.
- b) Kendala dalam menyesuaikan *budget* produksi, terutama untuk memenuhi kebutuhan jasa ilustrator, penerbit, *proofreading*, pengurusan QRQRBN, hingga pencetakan buku tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan.
- c) Selama proses produksi berlangsung, terjadi beberapa perubahan konsep desain yang menyebabkan proses pengembangan membutuhkan waktu yang lebih panjang dari perencanaan lini masa awal.

4.4 Tindak Lanjut

Adapun solusi atau tindak lanjut yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi selama proses pengembangan produk, diantaranya:

- a) Mencari ilustrator yang memiliki pengalaman dalam menghasilkan ilustrasi digital menggunakan aplikasi *IbisPaint* maupun *Procreate*. Ilustrator dipilih sebagai kolaborator eksternal yang bertanggung jawab membuat ilustrasi karakter narasumber, elemen pendukung, serta ilustrasi bangunan yang digunakan pada buku antologi sesuai dengan konsep visual yang telah dirancang.
- b) Dalam menyesuaikan *budget* produksi, penulis melakukan pencarian *ilustrator* dan tim penerbit dengan mempertimbangkan portofolio, pengalaman, kualitas layanan, serta kesesuaian biaya produksi dengan anggaran yang tersedia.

- c) Untuk mengatasi perubahan konsep desain selama proses produksi, penulis melakukan evaluasi dan koordinasi secara berkala dengan dosen pembimbing, Seksi Penkum Kejati Jateng selaku klien pengkayaan, ilustrator, dan pihak penerbit.

4.5 Hasil Review dan Evaluasi Produk

4.5.1 Hasil Review Produk Oleh Kejati Jateng

Setelah proses pengembangan naskah dan perancangan desain selesai, produk akhir berupa buku antologi melalui tahap uji kelayakan sebelum diimplementasikan kepada audiens sasaran. Uji validasi ini dilakukan oleh pihak internal Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah yang bertindak sebagai ahli materi sekaligus ahli media pemasaran institusi, yaitu Ibu Risti Novitasari selaku Pranata Humas dan Bapak Arfan Triono, S.H. selaku Kepala Seksi Penerangan Hukum. Proses pengujian ini menggunakan instrumen angket evaluasi yang berfokus pada dua kriteria utama: Kesesuaian Materi dan Kelayakan Desain.

Pada aspek kesesuaian materi, validator meninjau substansi teks, gaya bahasa, dan penyampaian pesan *Narrative PR* di dalam buku. Berdasarkan hasil pengisian Angket Kesesuaian Materi, kedua validator memberikan penilaian pada rentang skor tertinggi, yang bermuara pada predikat "Sangat Layak". Validator menilai bahwa penggunaan pendekatan *storytellingsangat* efektif dalam menyederhanakan bahasa hukum yang kompleks menjadi narasi yang mudah dipahami oleh pelajar. Selain itu, kisah-kisah yang disajikan di setiap bab dinilai telah berhasil merepresentasikan sisi humanis profesi jaksa secara autentik, tanpa mengurangi wibawa institusi Kejaksaan dalam penegakan hukum. Kesesuaian gaya bahasa dengan target audiens Generasi Z (usia 15–22 tahun) juga mendapat apresiasi karena mampu menghilangkan kesan formal dan kaku yang selama ini melekat pada publikasi pemerintah.

Pada aspek visual, evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa tata letak, warna, tipografi, dan ilustrasi sejalan dengan identitas institusi sekaligus menarik bagi pembaca muda. Melalui Angket Kelayakan Desain, buku antologi ini kembali

memperoleh predikat "Sangat Layak". Validator menyetujui penyesuaian desain sampul (*cover*) yang menggunakan ilustrasi kreatif Gedung Kejati Jateng dipadukan dengan karakter jaksa dan pelajar, karena dinilai sangat merepresentasikan semangat Program JMS. Penggunaan palet warna hangat (hijau tua, emas, dan krem) terbukti berhasil meredam kesan kaku institusi. Selain itu, pemilihan jenis huruf (*Cormorant Garamond* dan *Source Serif 4*) serta penerapan *clean layout* dinilai sangat mendukung kenyamanan membaca untuk teks berdurasi panjang, sehingga tidak memberikan kesan monoton seperti buku pelajaran.

Secara keseluruhan, hasil validasi dari pihak Kejati Jateng menyimpulkan bahwa buku antologi berjudul *Beyond Law Enforcement: Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah* memperoleh skor maksimal dengan predikat "Sangat Layak" pada kedua aspek penilaian. Melalui validasi ini, produk secara resmi dinyatakan layak dan disetujui untuk dipublikasikan, didistribusikan, serta diujicobakan secara langsung kepada peserta Program Jaksa Masuk Sekolah (JMS) sebagai media pendukung komunikasi publik institusi.

4.5.2 Hasil Evaluasi Tingkat Pemahaman Peserta

a. Gambaran Umum Responden

Pengujian produk (*post-survey*) melibatkan 76 pelajar dari SMA Negeri 2 Semarang dan SMA Negeri 6 Semarang yang sebelumnya telah menjadi sasaran atau peserta dalam JMS yang diselenggarakan oleh Kejati Jateng. Pemilihan kelompok responden ini tidak dilakukan secara acak, melainkan dirancang secara spesifik untuk menjawab akar permasalahan komunikasi publik yang telah diidentifikasi pada awal perancangan karya.

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil pra-survei, akar masalah yang dihadapi oleh Kejati Jateng bukanlah kurangnya intensitas penyebaran informasi, melainkan adanya *communication gap* antara keberhasilan penyampaian aspek kognitif dengan kegagalan menyentuh aspek afektif publik. Program JMS selama ini dinilai berhasil memberikan pengetahuan hukum dasar, namun penyampaian yang bersifat formal dan normatif membuat generasi muda masih memelihara jarak

psikologis. Hal ini terbukti dari persepsi 64,5% pelajar pada pra-survei yang masih memandang institusi Kejaksaan sebagai entitas yang "kaku" dan "menakutkan".

Secara demografis, 76 responden ini berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun yang menduduki bangku kelas 11 (51,3%) dan kelas 12 (48,7%). Karakteristik usia ini menempatkan mereka dalam kategori Generasi Z, yaitu kelompok yang sangat akrab dengan teknologi digital, namun sedang berada pada fase krusial dalam pembentukan cara pandang dan opini terhadap institusi publik. Mengacu pada data pra-survei, meskipun separuh dari mereka (50%) mengaku jarang meluangkan waktu untuk membaca buku di luar jam pelajaran, mayoritas responden tetap menganggap keberadaan buku fisik memiliki peran yang penting hingga sangat penting (88,2%) sebagai media bacaan. Profil dan kebiasaan literasi inilah yang menjadikan mereka audiens primer yang sangat relevan untuk menguji efektivitas buku antologi ini.

Dalam pelaksanaan pengujian ini, para responden diberikan akses untuk berinteraksi langsung dengan buku antologi “Beyond Law Enforcement: Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah”. Mereka diinstruksikan untuk membaca dan mengeksplorasi isi naskah, termasuk mencoba fitur pemindaian *QR Code* untuk mengakses versi *e-book*. Setelah proses membaca dan berinteraksi dengan media tersebut selesai, responden diminta untuk mengisi kuesioner *post-survey* terarah secara daring. Langkah ini dilakukan untuk mengukur secara nyata apakah sentuhan naratif dan desain visual buku mampu mengubah tingkat pemahaman, serta yang terpenting, berhasil membangun persepsi yang lebih positif dan humanis terhadap Kejati Jateng.

b. Hasil Post Survey

Berdasarkan data kuesioner *post-survey* yang telah disebarkan kepada 76 responden, diperoleh hasil evaluasi terhadap efektivitas buku antologi “Beyond Law Enforcement: Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah”. Evaluasi ini menunjukkan respon yang sangat positif terhadap kualitas materi, pendekatan narasi, hingga tampilan visual buku. Pada indikator keberhasilan pengkaryaan ini ditetapkan bahwa $\geq 50\%$ sebagai batas keberhasilan

didasarkan pada prinsip mayoritas responden. Pada skala *Likert*, kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" menunjukkan adanya persepsi positif terhadap hasil karya yang telah dirancang. Oleh karena itu, indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan mayoritas responden yang memberikan penilaian positif, karena mayoritas mencerminkan kecenderungan dominan dalam persepsi responden terhadap objek yang dinilai (Sugiyono, 2017).

Tabel 4.6 Indikator keberhasilan

NO	INDIKATOR	TARGET
1.	Kesesuaian materi	≥50%
2.	Efektivitas <i>Narrative Public Relations</i>	≥50%
3.	Persepsi humanis terhadap institusi	≥50%

Adapun hasil evaluasi berdasarkan masing-masing indikator keberhasilan dijabarkan sebagai berikut:

A. Kesesuaian materi

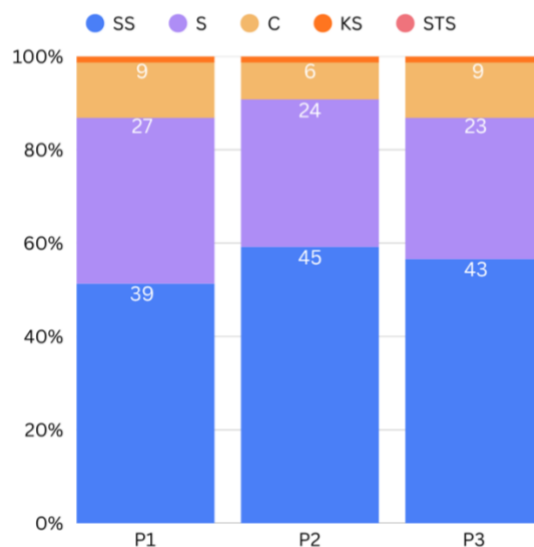
Tabel 4.7 Hasil Evaluasi Kesesuaian materi pada buku antologi

NO	PERNYATAAN	SS	S	C	KS	STS	SS+S (%)
1.	Apakah materi yang disajikan dalam buku antologi " <i>Beyond Law Enforcement</i> : Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah" mudah dipahami pembaca?	39	27	9	1	0	86,84%
2.	Apakah penyampaian informasi melalui pendekatan <i>storytelling</i> memudahkan pembaca mengetahui Gambaran umum Kejati Jateng dibandingkan penyampaian informasi yang bersifat formal?	45	24	6	1	0	93,42%
3.	Apakah kisah-kisah yang disajikan mampu menunjukkan sisi humanis Kejati Jateng ?	43	23	9	1	0	86,84%
Rata-rata = 89,03%							

Berdasarkan Tabel 4.7, mayoritas responden sebagai pembaca memberikan tanggapan positif terhadap kesesuaian materi dalam buku antologi "Beyond Law Enforcement: Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah". Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban pada kategori Setuju dan Sangat Setuju pada seluruh pernyataan yang diajukan.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa materi yang disajikan serta penerapan teknik *storytelling* dinilai mudah dipahami oleh responden. Selain itu, penyampaian materi melalui pendekatan tersebut juga dianggap mampu merepresentasikan sisi humanis Kejati Jateng.

Gambar 4. 11 Diagram Pemahaman Materi



(Sumber : Data Olahan Pengkarya, 2026)

Dari 76 responden yang berpartisipasi, persentase penilaian positif responden pada seluruh pertanyaan dengan total dari 3 pertanyaan pada indikator pemahaman materi berada di 89,03%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa target KPI yang ditetapkan, yaitu minimal 50% responden memberikan penilaian positif terhadap buku antologi dan berhasil melampaui target tersebut.

B. Efektivitas *Narrative Public Relations*

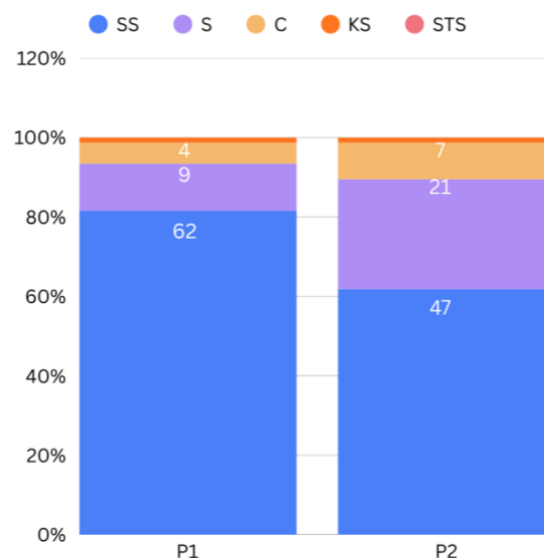
Tabel 4. 8 Hasil Evaluasi Efektivitas *Narrative Public Relations*

NO	PERNYATAAN	SS	S	C	KS	STS	SS+S (%)
1.	Apakah kisah-kisah yang disajikan mampu mengurangi kesan bahwa Kejaksaan merupakan institusi penegak hukum yang kaku ?	62	9	4	1	0	93,42%
2.	Apakah Bahasa yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik target audiens, yaitu pelajar dan mahasiswa berusia 15-22 tahun?	47	21	7	1	0	89,47%
Rata-rata = 91,45%							

Berdasarkan Tabel 4.8, mayoritas responden (pembaca) memberikan tanggapan positif terhadap efektivitas pemilihan strategi *narrative* PR pada produksi media komunikasi publik Kejati Jateng. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban pada kategori Setuju dan Sangat Setuju pada seluruh pernyataan yang diajukan.

Responden menilai bahwa buku antologi mampu mengurangi kesan kaku dan menyeramkan pada Kejati Jateng sebagai institusi penegak hukum di Jawa Tengah melalui narasi yang sesuai dengan karakteristik yang mereka butuhkan.

Gambar 4. 12 Diagram Efektivitas *Narrative Public Relation*



(Sumber : Data Olahan Pengkarya, 2026)

Dari 76 responden yang berpartisipasi, persentase penilaian positif responden pada seluruh pertanyaan efektivitas *Narrative* PR berada pada 91,45%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku antologi berhasil merubah persepsi mereka melalui cerita narasi yang mengurangi kesan kaku serta pemilihan bahasa yang sudah sesuai dengan kriteria pembaca dan telah melampaui target KPI yang ditetapkan, yaitu minimal 50% responden memberikan penilaian positif. Selain apresiasi terhadap pendekatan isi dan narasumber, para responden juga menyampaikan tanggapan positif yang menyatakan bahwa mereka menyukai hampir keseluruhan cerita di setiap bagian buku antologi ini karena gaya penyajiannya sama sekali tidak membosankan. Alur narasi yang mengalir membuat mereka sebagai pembaca justru merasa penasaran untuk membalik halaman agar mengetahui kelanjutan kisah pada lembar-lembar berikutnya.

C. Persepsi Humanis Terhadap Institusi

Tabel 4. 9 Hasil Evaluasi Persepsi Humanis Terhadap Institusi

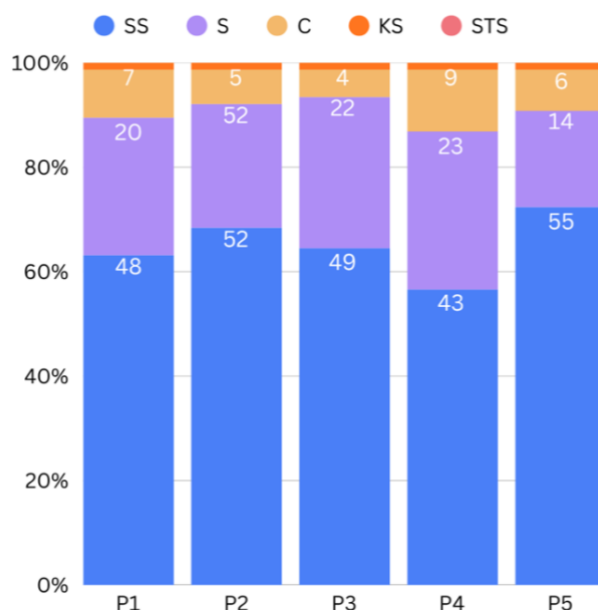
NO	PERNYATAAN	SS	S	C	KS	STS	SS+S (%)
1.	Apakah pemilihan warna yang digunakan dalam buku antologi " <i>Beyond Law Enforcement</i> : Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah" berhasil menciptakan kesan yang hangat dan tidak kaku?	48	20	7	1	0	89,47%
2.	Apakah pemilihan fon yang digunakan dalam buku antologi " <i>Beyond Law Enforcement</i> " nyaman dibaca untuk durasi yang lama?	52	18	5	1	0	92,11%
3.	Apakah susunan elemen visual dan tata letak	49	22	4	1	0	93,42%

	(<i>layout</i>) pada setiap halaman buku tersusun secara rapi, menarik, dan mudah diikuti?						
4.	Apakah ilustrasi dan elemen grafis yang digunakan mampu mendukung isi cerita serta meningkatkan daya tarik buku antologi?	43	23	9	1	0	86,84%
5.	Apakah tampilan visual buku antologi secara keseluruhan telah sesuai dengan karakter Kejati Jateng sebagai institusi penegak hukum yang profesional dan humanis ?	55	14	6	1	0	90,79%
Rata-rata = 90,53%							

Berdasarkan Tabel 4.9, mayoritas responden (pembaca) memberikan tanggapan positif dilihat dari adanya perubahan persepsi humanis Kejati Jateng dari yang semulanya masih dianggap kaku dan menyramkan. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban pada kategori Setuju dan Sangat Setuju pada seluruh pernyataan yang diajukan.

Responden menilai bahwa keseluruhan tampilan visual buku antologi “Beyond Law Enforcement: Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah” yang terdiri atas pemilihan warna, susunan elemen dan tata letak (*layout*), ilustrasi dan elemen grafis, serta fon yang digunakan sangat meningkatkan daya tarik mereka untuk membaca karena berhasil menciptakan kesan hangat, tidak kaku, dan humanis.

Gambar 4. 13 Diagram Persepsi Humanis Terhadap Institusi



(Sumber : Data Olahan Pengkarya, 2026)

Dari 76 responden yang berpartisipasi, persentase penilaian positif responden pada seluruh pertanyaan pada aspek persepsi humanis terhadap institusi berada pada 90,53%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku antologi "Beyond Law Enforcement: Ragam Kisah dan Perspektif Stakeholder Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah" berhasil menyampaikan kesan humanis dan telah melampaui target KPI yang ditetapkan, yaitu minimal 50% responden memberikan penilaian positif. Meskipun buku antologi yang diproduksi memperoleh apresiasi positif dari responden, beberapa responden memberikan masukan terkait pengembangan visual dan variasi penyajian pada produk selanjutnya dengan menambahkan real foto sesuai dengan kisah yang ada di setiap bagian buku agar mereka dapat melihat langsung tanpa membayangkan sendiri. Masukan tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pengkarya maupun peneliti pada masa mendatang dalam mengembangkan karya buku antologi yang lebih representatif serta mampu memperkuat citra positif institusi Kejati Jateng secara lebih optimal.